

**PENGARUH INTENSITAS MODAL TERHADAP *TAX AVOIDANCE* DENGAN
KONSERVATISME AKUNTANSI SEBAGAI VARIABEL INTERVENING PADA
PERUSAHAAN SUB SEKTOR MAKANAN
DAN MINUMAN DI BEI PERIODE 2016-2020**

Novia Dwi Wulandari ^{1*)}, Lita Permata Sari ²⁾, Ida Subaida ³⁾

^{1,2,3} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo

*Email Korespondensi : 201813146@unars.ac.id

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh Intensitas Modal terhadap Penghindaran Pajak dengan konservatisme akuntansi sebagai variabel intervening pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman di BEI periode 2016-2020. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sebanyak 33 perusahaan. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan Purposive Sampling sehingga diperoleh 9 sampel. Analisis data dan pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan metode Structural Equation-Partial Least Square (PLS-SEM). Hasil uji hipotesis pengaruh langsung dan pengaruh tidak langsung menggunakan aplikasi Smart PLS 3.0, pengujian hipotesis pengaruh langsung menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh negatif tetapi tidak signifikan terhadap konservatisme akuntansi, intensitas modal berpengaruh positif signifikan terhadap Penghindaran Pajak, dan konservatisme akuntansi berpengaruh negatif signifikan terhadap Penghindaran Pajak. Hasil uji pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa intensitas modal berpengaruh positif tetapi tidak signifikan terhadap Penghindaran Pajak melalui konservatisme akuntansi.

Kata Kunci: Intensitas Modal, Konservatisme Akuntansi, Penghindaran Pajak

Abstract

The purpose of this study is to determine the effect of Capital intensity on Tax avoidance with accounting conservatism as an intervening variable in food and beverage sub-sector companies on the IDX for the period 2016-2020. The population in this study is all food and beverage sub-sector companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) of 33 companies. The sampling technique in this study was carried out using Purposive Sampling so that 9 samples were obtained. Data analysis and hypothesis testing in this study used the Structural Equation-Partial Least Square (PLS-SEM) method. The results of the hypothesis test of direct influence and indirect influence using the Smart PLS 3.0 application, the direct influence hypothesis test showed that capital intensity has a negative but not significant effect on accounting conservatism, capital intensity has a significant positive effect on Tax avoidance, and accounting conservatism has a significant negative effect on Tax avoidance. The results of the indirect influence test show that capital intensity has a positive but not significant effect on Tax avoidance through accounting conservatism.

Keywords: Capital intensity, Accounting conservatism, Tax avoidance

PENDAHULUAN

Pemerintah melaksanakan pembangunan negara membutuhkan dana tersebut tentunya akan selalu meningkat dari tahun ke tahun seiring dengan banyaknya jumlah masyarakat serta kebutuhannya. Pada dasarnya suatu pembangunan merupakan metode

inovasi yang dilakukan untuk mencapai suatu kondisi yang dianggap lebih baik. Hal tersebut sesuai dengan tujuan nasional yang tertuang dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945, salah satunya adalah untuk memajukan kesejahteraan umum. Pembangunan didefinisikan sebagai upaya untuk meningkatkan, mengembangkan, dan memanfaatkan sumber daya yang ada berupa sumber daya alam dan sumber daya manusia serta hasil dari pembangunan tersebut nantinya ditujukan untuk kesejahteraan dan kemakmuran rakyat. Dana yang diperoleh pun berasal dari berbagai sumber, pemerintah dan swasta, baik dalam negeri ataupun dari manca negara. Sumber dana yang dimaksudkan adalah pajak.

Soemitro (2014:11) mengemukakan bahwa “Pajak adalah iuran rakyat kepada kas negara berdasarkan undang-undang dengan tidak mendapat jasa timbal yang langsung dapat ditujukan, dan yang digunakan untuk membayar pengeluaran umum”. Pemberlakuan pajak pada negara berjalan sesuai dengan dasar-dasar perpajakan yang telah ditetapkan. Mayoritas dari wajib pajak berpendapat bahwa pajak merupakan beban yang dapat mengurangi laba bersih, sehingga seluruh wajib pajak menginginkan beban pajaknya agar bisa seminimal mungkin. Pohan (2014:2) mengemukakan bahwa “Peranan pajak semakin besar dan signifikan dalam menyumbangkan penerimaan negara, hal ini dapat dilihat dari terus meningkatnya pendapatan pemerintah dari pajak APBN, yang selanjutnya digunakan untuk membiayai penyelenggaraan pembangunan maupun untuk biaya rutin negara”. Jika dilihat dari sisi pemerintah, apabila pungutan yang di bayarkan oleh wajib pajak lebih kecil dari yang semestinya, maka pendapatan sektor pajak berkurang. Sebaliknya, dilihat dari sisi perusahaan apabila pungutan yang di bayarkan pengusaha itu lebih besar dari yang semestinya, maka menimbulkan suatu kerugian. “Besarnya pajak tergantung pada besarnya penghasilan. Semakin besar penghasilan, semakin besar pula pajak terutang” (Pohan, 2014:3). Dengan demikian, pada suatu perusahaan perlu dilakukan perencanaan pajak (*tax planning*) agar perusahaan dapat membayar pajaknya dengan efisien. “*Tax Planning* adalah suatu proses mengorganisasi usaha wajib pajak sedemikian rupa agar utang pajaknya baik pajak penghasilan maupun pajak lainnya berada dalam jumlah minimal, selama hal tersebut tidak melanggar ketentuan undang-undang” (Pohan, 2014:6). Perencanaan pajak dilakukan dalam perusahaan agar dapat mengupayakan wajib pajak untuk mendapat penghematan pajak melalui strategi penghindaran pajak (*Tax avoidance*).

Tax Avoidance (penghindaran pajak) menurut Pohan (2014:23) bahwa “*Tax avoidance* adalah upaya penghindaran pajak yang dilakukan secara legal dan aman bagi wajib pajak karena tidak bertentangan dengan ketentuan perpajakan, di mana metode dan teknik yang digunakan cenderung memanfaatkan kelemahan-kelemahan (*grey area*) yang terdapat dalam undang-undang dan peraturan perpajakan itu sendiri, untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang”. “Penghindaran pajak diartikan sebagai manipulasi penghasilannya secara legal, yang masih sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan perpajakan untuk memperkecil jumlah pajak yang terutang” (Zain, 2008:50). Tindakan *Tax avoidance* dilakukan dengan maksud agar perusahaan dapat mencapai tujuannya yaitu untuk mengoptimalkan laba yang diharapkan akan berdampak pada peningkatan daya saing. Ironisnya sampai saat ini jumlah tindakan *Tax avoidance* yang terjadi di Indonesia masih cukup banyak. Melalui www.kontan.co.id menyatakan bahwa “Dalam laporan Tax Justice Network yang berjudul *The State of Tax Justice 2020: Tax Justice in the time of Covid-19* disebutkan sebanyak US\$ 4,78 miliar setara Rp 67,6 triliun diantaranya merupakan buah penghindaran pajak korporasi di Indonesia. Sementara sisanya US\$ 78,83 juta atau sekitar Rp 1,1 triliun berasal dari wajib pajak orang pribadi. Laporan itu menyebutkan, dalam praktiknya perusahaan multinasional mengalihkan labanya ke negara yang dianggap sebagai surga pajak. Tujuannya untuk tidak melapor

berapa banyak keuntungan yang sebenarnya dihasilkan di negara tempat berbisnis. Korporasi akhirnya membayar pajak lebih sedikit dari seharusnya". Hal tersebut berdampak pada berkurangnya penerimaan pajak, dan menyebabkan kerugian dari puluhan hingga ratusan miliar rupiah yang dialami Indonesia disetiap tahunnya, serta menimbulkan pembangunan nasional yang kurang optimal dan kesejahteraan serta kemakmuran rakyat yang tidak merata. Hal tersebutlah yang melatarbelakangi *Tax avoidance* atau penghindaran pajak untuk diteliti.

Menurut Putri (2017) menyatakan bahwa "Kasus praktik *tax avoidance* yang dilakukan oleh perusahaan ternama dan Perusahaan Penanaman Modal Asing (PMA) di Indonesia, diantaranya adalah Amazon, PT. RNI, *Global Financial Integrity*, perusahaan pertambangan (migas, mineral dan batubara atau bahan galian), 18 kasus permasalahan pajak ditangani oleh Kantor Wilayah Direktorat Jendral (Dirjen) Pajak Jawa Tengah II yang dilakukan oleh perusahaan manufaktur dan perdagangan, 2000 perusahaan multinasional, Google Indonesia, PT. Asian Agri Grup, PT. Toyota Motor Manufacturing Indonesia, dan sebagainya". Praktik penghindaran pajak juga menyebabkan persepsi ketidakadilan pada korporasi besar yang membayar pajaknya lebih sedikit dan pada ujungnya dapat mengakibatkan keengganan wajib pajak yang lain untuk membayar pajak yang berakibat pada inefektivitas perpajakan. Praktik *Tax avoidance* atau penghindaran pajak membentuk persoalan bagi pemerintah, karena wajib pajak melakukan pengurangan jumlah pajak yang harus di bayar, namun hal itu dilakukan dengan tidak bertentangan terhadap ketentuan-ketentuan yang ada.

Inkiriwang (2017) menyatakan bahwa "Penghindaran pajak yang dilakukan oleh wajib pajak, khususnya badan dalam bentuk *tax avoidance*, memang dimungkinkan atau dalam hal ini tidak bertentangan dengan undang-undang atau ketentuan hukum yang berlaku, karena dianggap praktek-praktek yang berhubungan dengan *tax avoidance* lebih kepada pemanfaatan lubang-lubang atau celah-celah atau bisa juga kekosongan-kekosongan dalam undang-undang perpajakan". Namun disamping itu *Tax avoidance* atau penghindaran pajak ini membuat penerimaan negara menjadi lebih sedikit dari awalnya dan bertolak belakang dengan kepentingan pemerintah yang ingin mendapatkan pendapatan pajak yang sebesar-besarnya maka dari itu penghindaran pajak membutuhkan perhatian lebih karena hal itu berkaitan dengan pendapatan negara.

"Intensitas modal menggambarkan seberapa besar modal perusahaan dalam bentuk aset, baik aset lancar maupun tidak lancar yang dicerminkan dalam satu rasio yang menunjukkan perbandingan antara *operating asset* dengan jumlah penjualan yang diperoleh pada periode tertentu" (Ross dkk, 2012:54). Rasio intensitas modal dipilih dalam penelitian ini karena rasio ini dapat mengukur sejauh mana perusahaan dapat memperoleh penjualan dengan berdasarkan keefektifan total aset.

Rasio intensitas modal memiliki peranan penting bagi manajemen suatu perusahaan karena dapat dipergunakan untuk mengetahui jumlah aset perusahaan yang dimanfaatkan untuk menghasilkan pendapatan. Savitri (2016:82) "Intensitas modal merupakan salah satu indikator dari *political cost hypothesis*, karena semakin banyak aktiva yang digunakan dalam operasi perusahaan untuk menghasilkan penjualan atas produk perusahaan maka dapat dipastikan bahwa perusahaan tersebut besar".

"Konservatisme merupakan prinsip kehati-hatian dalam pelaporan keuangan dimana perusahaan tidak terburu-buru dalam mengakui dan mengukur aktiva dan laba serta segera mengakui kerugian dan hutang yang mempunyai kemungkinan yang terjadi" (Savitri, 2016:23). Implementasi prinsip ini mengakibatkan pilihan metode akuntansi yang tertuju pada metode pelaporan laba atau aktiva yang cenderung lebih rendah serta pelaporan hutang cenderung tinggi.

“Konservatisme diterapkan karena akuntansi menggunakan dasar akrual dalam membentuk dan menyajikan suatu laporan keuangan perusahaan” (Savitri, 2016:20). Penggunaan laporan keuangan menjadi fokus inti yang dapat memberikan informasi laba mengenai kinerja keuangan perusahaan selama kurun waktu tertentu. Investor selaku pengguna laporan keuangan juga dapat menggunakan informasi laba untuk menaksir risiko investasi atau pinjaman kepada perusahaan. Risiko tersebut harus dapat ditampakkan dalam laporan keuangan supaya nilai perkiraan dan keasliannya dapat diperbaiki. Oleh karena itu, pelaporan yang didasarkan dengan kehati-hatian akan memberikan manfaat yang baik bagi semua pemakai laporan keuangan.

Objek dari penelitian ini yaitu menggunakan perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Alasan pemilihan perusahaan sub sektor makanan dan minuman disebabkan karena perkembangan sub sektor makanan dan minuman di Indonesia saat ini mengalami pertumbuhan yang pesat dengan laba yang berfluktuatif, serta konsumsi masyarakat yang semakin tinggi terhadap makanan dan minuman dari tahun ke tahun dan perusahaan sub sektor makanan dan minuman sangat berpotensi untuk terus dipacu karena memberikan kontribusi besar terhadap penerimaan pajak serta berkontribusi signifikan bagi perekonomian nasional. Semakin tinggi tingkat konsumsinya, maka akan semakin tinggi pula tingkat permintaan terhadap produksi makanan dan minuman. Kondisi seperti itu yang dapat mendorong perusahaan makanan dan minuman untuk meningkatkan produksinya sehingga memungkinkan untuk memperoleh laba yang besar dengan begitu diharapkan pembayaran pajak yang dilakukan juga tinggi. Berdasarkan latar belakang diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul **“Pengaruh Intensitas Modal Terhadap Tax Avoidance Dengan Konservatisme Akuntansi Sebagai Variabel Intervening Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman Di BEI Periode 2016-2020”**.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilakukan pada Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Waktu penelitian ini dilaksanakan selama empat bulan yaitu pada bulan Februari sampai dengan Mei 2022.

Populasi dan Sampel

Populasi untuk penelitian ini adalah seluruh Perusahaan Sub Sektor Makanan dan Minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) sejumlah 33 perusahaan. Dalam penelitian ini teknik pengambilan sampel dilakukan dengan metode purposive sampling. Kriteria yang akan dijadikan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menerbitkan laporan keuangan tahunan yang telah diaudit dan dipublikasikan di BEI selama periode 2016-2020.
- Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang mengalami laba selama periode 2016-2020.
- Perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang menyajikan data secara lengkap sesuai dengan variabel yang akan diteliti.

Pengukuran Variabel Penelitian

a. Intensitas Modal

Intensitas modal dapat dihitung dengan menggunakan rumus menurut Ross dkk (2012:57) sebagai berikut:

$$\text{Intensitas modal} = \frac{\text{Total aset}}{\text{Total penjualan}}$$

b. Konservatisme Akuntansi

Perhitungan Konservatisme akuntansi pada penelitian ini menggunakan pengukuran *earning/accrual measure* menurut Savitri (2016:52) dengan rumus sebagai berikut:

$$CONACC = \frac{(\text{Laba bersih} + \text{Depresiasi} - \text{Arus kas operasi})}{\text{Total Aset}} \times (-1)$$

c. Tax Avoidance

Tax avoidance (penghindaran pajak) penelitian ini menggunakan pengukuran *cash effective tax rate* (CETR). Perhitungan *cash effective tax rate* (CETR) menurut Rist dan Pizzica (2015:54) sebagai berikut:

$$CETR = \frac{\text{Cash tax paid}}{\text{Pretax income}}$$

Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Observasi penelitian ini dilakukan dengan mengamati data sekunder. Jenis data yang digunakan pada penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan, di mana data diambil dari perusahaan sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Metode Analisis Data

Analisis data dan pengujian hipotesis untuk penelitian ini menggunakan *software Smart Structural Equation Model - Partial Least Square (PLS-SEM)* versi 3.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Asumsi Klasik Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah masing-masing data penelitian tiap variabel berdistribusi normal atau tidak, dalam arti distribusi data tidak menjauhi nilai tengah (median) yang berakibat pada penyimpangan (*standart deviation*) yang tinggi. Hasil penelitian dapat dikatakan tidak melanggar asumsi normalitas apabila nilai *Excess Kurtosis* atau *Skewness* berada dalam rentang data -2,58 hingga 2,58.

Tabel 1. Uji Asumsi Klasik Normalitas

Indikator	<i>Excess Kurtosis</i>	<i>Skewness</i>	Keterangan
X ₁ . Intensitas modal	-0.379	0.200	Normal
Y ₁ . Konservatisme akuntansi	-1.009	0.065	Normal
Y ₂ . <i>Tax avoidance</i>	3.270	0.768	Normal

Berdasarkan tabel diatas, maka dapat diartikan bahwa sebaran data seluruh indikator tersebut berdistribusi normal.

Uji Koefisien Determinasi

Pada hasil uji koefisien determinasi disajikan sebagai berikut:

Tabel 2. Uji Koefisien Determinasi

Variabel Terikat	<i>R Square</i>	<i>R Square Adjusted</i>
Y ₁ . Konservatisme akuntansi	0.002	-0.021
Y ₂ . <i>Tax avoidance</i>	0.254	0.219

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diartikan bahwa:

- Variabel Intensitas modal (X_1) mempengaruhi Konservatisme akuntansi (Y_1) sebesar 0,002 (0,2%). Sedangkan sisanya 99,8% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.
- Variabel Intensitas modal (X_1) mempengaruhi *Tax avoidance* (Y_2) sebesar 0,254 (25,4%). Sedangkan sisanya 74,6% dipengaruhi variabel lain yang tidak masuk dalam penelitian.

Analisis Persamaan Struktural

Inner model dalam penelitian ini adalah hubungan antara Konservatisme akuntansi dan *Tax avoidance* sebagai variabel laten dependennya dan Intensitas modal sebagai variabel independen.

Tabel 3. Analisis Persamaan Struktural

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
X₁. Intensitas modal -> Y₁. Konservatisme akuntansi	-0,043	-0,041	0,150	0,285	0,776
X₁. Intensitas modal -> Y₂. Tax Avoidance	0,301	0,299	0,098	3,060	0,002
Y₁. Konservatisme akuntansi -> Y₂. Tax Avoidance	-0,392	-0,382	0,090	4,343	0,000

a. Persamaan Struktural (*Inner model*)

Hasil uji statistik selanjutnya dijabarkan ke dalam persamaan linier *inner model* sebagai berikut:

$$Y_1 = a + b_1X + e$$

$$= -0,043X + e$$

$$Y_2 = a + b_2X + e$$

$$= 0,301X + e$$

$$Y_2 = a + b_3Y_1 + e$$

$$= -0,392Y_1 + e$$

b. Persamaan Struktural (*Inner model*) dengan variabel intervening

Hasil persamaan linier dengan menggunakan variabel intervening sebagai berikut:

$$Y_2 = a + b_2X + b_3Y_1 + e$$

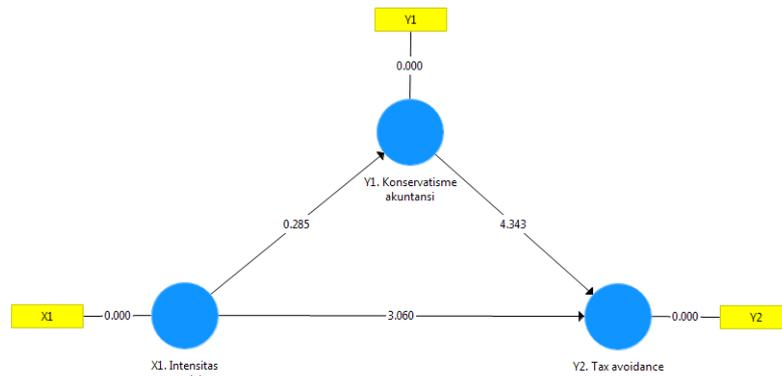
$$= 0,301X - 0,392Y_1 + e$$

Persamaan linier tersebut menunjukkan arti dan dapat dijelaskan:

- (-0,043) : Koefisien regresi Intensitas modal (X) untuk uji pengaruh terhadap Konservatisme akuntansi (Y_1), artinya kenaikan variabel Intensitas modal sebesar 1 (satu) satuan, maka Konservatisme akuntansi menurun sebesar 0,043, dengan asumsi variabel lain nilainya konstan.
- (0,301) : Koefisien regresi Intensitas modal (X) untuk uji pengaruh terhadap *Tax avoidance* (Y_2), artinya kenaikan variabel Intensitas modal sebesar 1 (satu)

satuan, maka *Tax avoidance* meningkat sebesar 0,301, dengan asumsi variabel lain nilainya konstan.

b_3 (-0,392) : Koefisien regresi Konservatisme akuntansi (Y_1) untuk uji pengaruh terhadap *Tax avoidance* (Y_2), artinya kenaikan variabel Konservatisme akuntansi sebesar 1 (satu) satuan, maka *Tax avoidance* menurun sebesar 0,392.



Gambar 1. Hasil Uji Model Struktural PLS

Uji Hipotesis Penelitian

Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan melihat nilai T-Statistik dan P-Value. Menurut Arifin (2017:18) mengemukakan bahwa “Tujuan uji hipotesis adalah untuk menetapkan dasar dalam menentukan keputusan apakah menolak atau menerima kebenaran dari pernyataan atau asumsi yang telah dibuat”.

Uji Hipotesis Penelitian Pengaruh Langsung

Tabel 4. Uji Hipotesis Penelitian

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
X₁. Intensitas modal - > Y₁. Konservatisme akuntansi	-0,043	-0,041	0,150	0,285	0,776
X₁. Intensitas modal - > Y₂. Tax Avoidance	0,301	0,299	0,098	3,060	0,002
Y₁. Konservatisme akuntansi -> Y₂. Tax Avoidance	-0,392	-0,382	0,090	4,343	0,000

Berdasarkan tabel diatas, selanjutnya hasil uji hipotesis disajikan sebagai berikut:

1) **Hipotesis 1.** Intensitas modal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme akuntansi (Y_1)

Hasil uji hipotesis pertama dengan mengacu pada nilai *original sample* yaitu negatif (-0,043) dengan nilai *P Value* yaitu **0,776** (>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas modal (X_1) berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Konservatisme akuntansi (Y_1), dengan demikian **Hipotesis**

ke 1 ditolak. Berdasarkan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas modal tidak mampu mempengaruhi Konservatisme akuntansi. Hasil tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan tinggi atau rendahnya tingkat intensitas modal perusahaan maka akan diikuti dengan penerapan konservatisme yang rendah dalam pelaporan keuangannya. Hal ini disebabkan karena perusahaan manufaktur merupakan perusahaan yang padat modal, sehingga cenderung untuk tidak menerapkan menerapkan prinsip yang hati-hati dalam penyajian laporan keuangannya. Perusahaan yang padat modal akan berupaya menyajikan laporan keuangan yang cenderung optimis agar sesuai dengan harapan investor, sehingga manajer tentu akan mengambil kebijakan akuntansi yang cenderung lebih memprioritaskan pelaporan laba demi mendapat kepercayaan investor. Oleh karena itu, perusahaan tidak menerapkan konservatisme akuntansi dalam pelaporan keuangannya dan akan menyajikan laporan keuangan dengan laba yang tinggi sehingga perusahaan nantinya diharapkan akan terus berkembang menjadi perusahaan lebih besar. Hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu oleh Angela (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi. Namun, hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Sartika (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme akuntansi.

2) **Hipotesis 2.** Intensitas modal (X_1) berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (Y_2)

Hasil uji hipotesis kedua dengan mengacu pada nilai *original sample* yaitu positif (0,301) dengan nilai *P Value* yaitu **0,002** ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas modal (X_1) berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance* (Y_2), dengan demikian **Hipotesis ke 2 diterima.** Berdasarkan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas modal mampu mempengaruhi *Tax avoidance*. Semakin besar total aset yang digunakan perusahaan dalam menghasilkan penjualan maka akan semakin besar pula produktivitas perusahaan. Apabila produktivitas perusahaan meningkat, laba yang diperoleh pun akan besar sehingga besar kemungkinan terjadi *Tax avoidance*. Dalam suatu perusahaan total aset memiliki pengaruh terhadap kapasitas produksinya dimana meningkatnya jumlah produksi akan meningkatkan tingkat pembayaran pajak yang harus dibayarkan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Ritonga (2019) dan Risqillah (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap *Tax avoidance*.

3) **Hipotesis 3.** Konservatisme akuntansi (Y_1) berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (Y_2)

Hasil uji hipotesis ketiga dengan mengacu pada nilai *original sample* yaitu negatif (-0,392) dengan nilai *P Value* yaitu **0,000** ($<0,05$), maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme akuntansi (Y_1) berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax avoidance* (Y_2), dengan demikian **Hipotesis ke 3 diterima.** Berdasarkan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme akuntansi mampu mempengaruhi *Tax avoidance*. Hal ini terjadi karena tindakan *tax avoidance* atau penghindaran pajak dengan konservatisme akuntansi melalui total akrual mengakibatkan adanya pengakuan asimetri dari penundaan pengakuan

penghasilan atau keuntungan dan mempercepat biaya atau kerugian yang dapat menurunkan besarnya laba kena pajak sehingga membuat manajer perusahaan *profitabel* mengurangi nilai kini pajaknya dan meningkatkan nilai perusahaan. Semakin tinggi tingkat penerapan prinsip konservatisme akuntansi dalam laporan keuangan perusahaan, maka semakin besar penundaan pembayaran pajak yang dilakukan. Hasil penelitian ini mendukung penelitian Haryaningsih (2019) dan Nursani (2020) yang menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*.

Uji Hipotesis Penelitian Pengaruh Tidak Langsung/Uji Melalui Variabel Intervening

Tabel 5. Uji Hipotesis Penelitian

	<i>Original Sample (O)</i>	<i>Sample Mean (M)</i>	<i>Standard Deviation (STDEV)</i>	<i>T Statistics (O/STDEV)</i>	<i>P Values</i>
X ₁ . Intensitas modal -> Y ₁ . Konservatisme akuntansi -> Y ₂ . <i>Tax avoidance</i>	0,017	0,015	0,057	0,291	0,771

Hipotesis 4. Intensitas modal (X₁) berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance* (Y₂) melalui Konservatisme akuntansi (Y₁)

Hasil uji hipotesis keempat dengan mengacu pada nilai *original sample* yaitu positif (0,017) dengan nilai *P Value* yaitu **0,771** (>0,05), maka dapat disimpulkan bahwa Intensitas modal (X₁) berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Tax avoidance* (Y₂) melalui Konservatisme akuntansi (Y₁), dengan demikian **Hipotesis ke 4 ditolak**. Berdasarkan pengujian maka dapat disimpulkan bahwa Konservatisme akuntansi sebagai variabel intervening tidak mampu memediasi Intensitas modal terhadap *Tax avoidance*. Intensitas modal menjadi salah satu indikator untuk melihat prospek modal dan laba perusahaan. Apabila tingkat intensitas modalnya rendah maka akan menurunkan tingkat penggunaan konservatisme akuntansi. Rendahnya intensitas modal menandakan kurang efisiennya manajemen dalam menggunakan aset dan kemungkinan besar karena adanya masalah manajemen ataupun produksinya. Disamping itu, tingkat kehati-hatian seorang manajer perusahaan dalam pengakuan labanya yang semata-mata hanya untuk kehati-hatian yang akan terjadi pada masa yang akan datang. Pemberlakuan konservatisme akuntansi bukan sebagai alasan untuk mengurangi besar pajak yang dibayarkannya akan tetapi konservatisme akuntansi kebijakannya digunakan untuk mengantisipasi kerugian yang nantinya terjadi dimasa yang akan datang dan perusahaan tidak menggunakan konservatisme akuntansi untuk melakukan tindakan penghindaran pajaknya. Dengan demikian peran variabel mediasi Konservatisme akuntansi tidak signifikan pengaruhnya dalam memediasi pengaruh Intensitas modal terhadap *Tax avoidance*. Hasil penelitian ini menolak penelitian terdahulu oleh Angela (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas modal berpengaruh terhadap Konservatisme akuntansi, serta menolak penelitian Haryaningsih (2019), dan Nursani (2020) yang menyatakan bahwa Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan terhadap *Tax avoidance*. Akan tetapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Sartika (2020) yang menyatakan bahwa Intensitas modal tidak berpengaruh signifikan terhadap Konservatisme akuntansi serta mendukung penelitian yang dilakukan oleh Putri (2021) yang menyatakan

bahwa Konservatisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap penghindaran pajak.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan dari keseluruhan hasil penelitian yaitu sebagai berikut:

1. Intensitas modal berpengaruh negatif namun tidak signifikan terhadap Konservatisme akuntansi (H_1 ditolak);
2. Intensitas modal berpengaruh signifikan positif terhadap *Tax avoidance* (H_2 diterima);
3. Konservatisme akuntansi berpengaruh signifikan negatif terhadap *Tax avoidance* (H_3 diterima);
4. Intensitas modal berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap *Tax avoidance* melalui Konservatisme akuntansi (H_4 ditolak).

REFERENSI

- Arifin, J. 2017. *SPSS 24 Untuk Penelitian dan Skripsi*. Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Halim, A., Buwono, I. R., & Dara, A. 2014. *Perpajakan Konsep, Aplikasi, Contoh dan Studi Kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Horne, J.V.C., dan J.M Wachowicz, Jr. 2012. *Prinsip-Prinsip Manajemen Keuangan*. Edisi 13. Jakarta: Salemba Empat.
- Inkiriwang, K. G. 2017. Perspektif Hukum Terhadap Upaya Penghindaran Pajak Oleh Suatu Badan Usaha. *Journal Lex Et Societatis*. Vol 5, No. 4 : 13-18.
- Kasmir. 2010. *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta: Pranada Media Group.
- Pohan, C. A. 2014. *Manajemen Perpajakan Strategi Perencanaan Pajak dan Bisnis*. Edisi Revisi. Jakarta: PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Putri, T. R. F. 2017. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Tax Avoidance* Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011-2015". Diterbitkan. Skripsi. Semarang: Universitas Negeri Semarang.
- Rist, M. & Pizzica, A. J. 2015. *Financial Ratios for Executives: How to Assess Company Strength, Fix Problems, and Make Better Decisions*. New York: Apress.
- Ross, S.A., Westerfield, R.W., & Jordan, B.D. 2012. *Fundamentals of Corporate Finance (9th ed.)*. Boston: McGrawHill.
- Savitri, E. 2016. *Konservatisme Akuntansi: Cara Pengukuran, Tinjauan Empiris dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya Cetakan-1*. Yogyakarta: Pustaka Sahilla.
- Soemitro, R. 2014. *Asas dan Dasar Perpajakan*. Bandung : Refika Aditama.